

KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DAN TANTANGAN DINAMIKA PERADABAN GLOBAL (SEBUAH PENDEKATAN PARADIGMATIK)

Imam Mawardi

Universitas Muhammadiyah Magelang

E-mail: mawardirazal@ummgl.ac.id

Abstracts: Curriculum of Islamic education is the prominent alternative in addressing the various issues arising along with the dynamic change of global civilization. This is due to the common ground of the problem of Islamic education and the needs in facing civilization challenge, in which each concept will evolve to adjust global logic that tends to be pragmatic. The basic value of Islamic education can necessarily be the mediator variable in reframing the complexities of the world and the development of science and technology. Hence, it is needed to reconstruct the existing education curriculum to be philosophically developed by the basic source of Islamic teachings so that the values of islam are substantially coloring the expected civilization. Through Islamic education curriculum, in depth study about how the scientific structure should be reconstructed and well developed can be done to meet the needs of the community: the first, the role of curriculum in the clash between the ideas and the pragmatic needs can be divided into three roles are integrated, the conservative role, the role of the creative, and critical roles/ evaluative. Second, the meaning of universal values and disciplines of Islamic education is required to play its role in a dynamic and proactive through the process of transformation of moral values in the access to fortify themselves from the negative globalization. Third, the paradigm of Islamic education

curriculum in addressing the problems and future-oriented global civilization, namely the rebuilding spirit curriculum with the basic values of Islam, either in the form of a written curriculum and of the hidden curriculum. Therefore, it is necessary to pay attention to the major issues in designing the curriculum, namely (1) how to set a strong foundation of curriculum (religious, philosophical, psychological, sosio-cultural, and development of science and technology); (2) how to formulate the objectives; (3) how to define the instructional procedure based on the learning materials studied with the appropriate methods and media; (4) how to implement the curriculum in teaching and learning process; and (5) how the curriculum evaluation be done comprehensively.

Abstrak: Kurikulum pendidikan Islam sebagai kunci alternatif dalam menjawab berbagai persoalan yang muncul seiring lajunya dinamika peradaban global. Hal ini mengingat problematika pendidikan Islam seakar dengan kebutuhan tantangan peradaban, yang mana setiap konsep akan berkembang menyesuaikan logika global yang cenderung pragmatis. Padahal seharusnya nilai-nilai dasar pendidikan Islam bisa menjadi perekat dalam menjaring berbagai kompleksitas dunia dan perkembangan IPTEKS. Oleh sebab itu perlulah membenahi kurikulum pendidikan yang disulam secara filosofis dengan sumber dasar ajaran Islam, sehingga nilai-nilai ajaran Islam secara substansial mampu memberi warna peradaban yang diharapkan. Melalui kurikulum pendidikan Islam dapat dikaji secara mendalam bagaimana struktur keilmuan direkonstruksi dan dikembangkan dengan baik sehingga dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, yaitu *pertama*, peranan kurikulum dalam benturan antara ide dan kebutuhan pragmatis dapat dibagi dalam tiga peranan yang terintegrasi, yaitu peranan konservatif, peranan kreatif,

dan peranan kritis/evaluatif. *Kedua*, pemaknaan nilai dan disiplin keilmuan universal pendidikan Islam dituntut untuk mampu memainkan perannya secara dinamis dan proaktif melalui proses transformasi nilai-nilai moral dalam membentengi diri dari akses negatif globalisasi. *Ketiga*, paradigma kurikulum pendidikan Islam dalam menjawab problematika dan orientasi masa depan peradaban global, yaitu dengan membangun kembali kurikulum dengan ghirah nilai-nilai dasar Islam, baik yang berupa kurikulum tertulis maupaun yang berupa *hidden curriculum*. Untuk itu perlu memperhatikan hal-hal pokok dalam mendesain kurikulum, yaitu (1) landasan kurikulum yang kuat (agama, filosofis, psikologis, sosial-budaya, dan perkembangan iptek); (2) rumusan tujuan yang sesuai dengan perkembangan global dengan spirit keislaman; (3) menentukan langkah-langkah pembelajaran berdasarkan materi yang dipelajari dengan metode dan media pembelajaran yang sesuai; (4) implementasi kurikulum dalam pembelajaran; dan (5) evaluasi kurikulum yang dilakukan secara komprehensif.

Keywords: Kurikulum Pendidikan Islam; Peradaban Global; Nilai-Nilai.

PENDAHULUAN

Bangunan sistem kehidupan memunculkan spekulasi nilai-nilai baru peradaban yang terus mencari bentuk yang cocok untuk beradaptasi dengan pelbagai kemungkinan di dalamnya. Etika, moral dan akhlak seharusnya merupakan kerangka spirit yang mewadahi beragam aktivitas yang padat dalam mewujudkan tatanan peradaban. Namun secara pragmatis nilai-nilai etika, moral dan akhlak hanya sebagai bagian teori yang dipelajari untuk asesoris yang melekat dalam tatanan pergaulan. Hal ini menjadi titik balik

perubahan yang memerlukan pemikiran lebih lanjut terhadap upaya-upaya membangun sinergi dalam percaturan peradaban global.

Dinamika perubahan sejarah peradaban manusia yang berlangsung sangat cepat, salah satunya diakibatkan revolusi arus teknologi informasi yang menyeluruh di segala aspek kehidupan, termasuk didalamnya adalah dunia pendidikan. Hal ini membawa pengaruh tersendiri baik yang positif maupun negatif dalam perkembangan budaya umat manusia. Sayyed Hossein Nasr dalam bukunya, *Islam and the challenge of the 21 century* (1993), mengemukakan beberapa tantangan yang dihadapi dunia Islam pada abad 21, yaitu: krisis lingkungan, tatanan global, post modernism, sekularisasi kehidupan, krisis ilmu pengetahuan dan teknologi, penetrasi nilai-nilai non Islam, citra Islam, sikap terhadap peradaban lain, feminisme, HAM, dan tantangan internal.¹ Sedangkan Tilaar (2000), menjelaskan adanya kekuatan besar dari perkembangan global yang membentuk dunia masa depan, sebagaimana digambarkan, yaitu (1) kekuatan iptek dalam bidang informasi serta inovasi-inovasi baru di dalam teknologi yang mempermudah kehidupan manusia, (2) perdagangan bebas yang ditunjang kemajuan iptek, (3) kerjasama regional dan internasional yang telah menyatukan kehidupan bersama dari bangsa-bangsa tanpa mengenal batas Negara, dan (3) meningkatnya kesadaran terhadap hak-hak asasi manusia serta kewajiban manusia dalam kehidupan bersama, dan semakin meningkatnya kesadaran bersama dalam alam demokrasi.² Tantangan-tantangan yang digambarkan di atas merupakan juga tantangan yang dihadapi pendidikan Islam. Sebagai konsekuensi logis perkembangan global, maka segala kemajuan peradaban akan diikuti munculnya persoalan-persoalan kehidupan manusia.

Pendidikan Islam masa kini -sebagaimana dikeluhkan Arifin³-dihadapkan kepada tantangan yang jauh lebih berat dari tantangan yang dihadapi pada masa permulaan penyebaran ajaran Islam. Tantangan tersebut berupa timbulnya aspirasi dan idealitas umat manusia yang serba multiinteres yang berdimensi nilai ganda dengan

tuntutan hidup yang multikompleks pula, sehingga tugas pendidikan Islam dalam proses pencapaian tujuannya tidak lagi menghadapi problema kehidupan yang simplisistis, melainkan sangat kompleks. Akibat dari permintaan yang bertambah (*rising demand*) manusia semakin kompleks ini, semakin tidak mudah jiwanya diberi sentuhan agama.

Untuk menjawab persoalan-persoalan yang muncul, maka perlulah menawarkan sebuah paradigma alternatif sebagai jalan *to return to God through religion*⁴ dalam menggerakkan nilai-nilai kehidupan dengan pesan-pesan Al-Qur'an maupun Assunnah sebagai bagian integral takterpisahkan dari konsep pendidikan. Nilai-nilai Islam bukan hanya sebagai spirit, tetapi juga sebagai basis pendidikan langsung bagaimana mewujudkan nilai-nilai berdasarkan sumber keilmuan yaitu Alquran dan Sunnah sebagai acuan utama dengan mengkaitkan dalam setiap subyek pembelajaran. Oleh sebab itu, perlulah membenahi kurikulum pendidikan yang disulam secara filosofis dengan sumber dasar ajaran Islam. Melalui kurikulum dapat dikaji secara mendalam bagaimana struktur keilmuan direkonstruksi.

Dengan demikian untuk menguatkan paradigma pendidikan Islam dalam menjawab tantangan dan kebutuhan masyarakat global maka diperlukan sebuah paradigma yang akan mengantarkan pada kemajuan sistem pendidikan di Indonesia. Oleh sebab itu dalam artikel ini akan dibahas beberapa persoalan, antara lain bagaimana peranana kurikulum dalam benturan antara ide dan kebutuhan pragmatis; bagaimana pemaknaan nilai dan disiplin keilmuan universal pendidikan Islam; bagaimana paradigma kurikulum pendidikan Islam menjawab problematika dan orientasi masa depan Peradaban Global.

PERANAN KURIKULUM : ANTARA IDE DAN KEBUTUHAN PRAGMATIS PENDIDIKAN

Kedudukan kurikulum dalam pendidikan memegang peranan yang sangat penting, yaitu sebagai penentu arah atau jalan mencapai

cita-cita pendidikan. Maka tidak salah apabila kurikulum dikatakan sebagai jantungnya pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa denyut nadi pendidikan akan berhenti apabila kurikulum tidak berfungsi dengan baik. Oleh karenanya substansi kurikulum tidaklah sekedar sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran, tetapi yang lebih penting bagaimana proses pendidikan dijalankan dengan semua komponen pendidikan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Dengan melihat pentingnya kurikulum dalam sistem pendidikan, setidaknya menurut Hamalik⁵ terdapat tiga peranan penting, yaitu peranan konservatif, peranan kreatif, dan peranan kritis/evaluatif.

Pertama, Peranan konservatif menekankan bahwa kurikulum dapat dijadikan sebagai sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai dari warisan budaya masa lalu yang masih relevan dengan kekinian. Hal ini menunjukkan bahwa peranan ini sangat substansial dalam pewarisan nilai untuk memberi warna karakter bagi peserta didik di lingkungan sosialnya. *Kedua*, Peranan kreatif menegaskan bahwa kurikulum harus mengembangkan proses kreatif sebagai langkah awal sebuah inovasi yang berkelanjutan. Artinya perkembangan yang dilakukan adalah sesuatu yang baru sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Dengan demikian kurikulum harus mengandung hal-hal yang dapat membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru yang sangat bermanfaat bagi kehidupannya. *Ketiga*, peranan kritis dan evaluatif sebagai peranan yang mengkritisi dan mengevaluasi tentang nilai-nilai yang ada di masyarakat sebagai bagian pewarisan masa lalu, apakah nilai itu dapat disesuaikan dengan kondisi kekinian atau bisa dimodifikasi sedemikian rupa sehingga sesuai dengan perkembangan masyarakat. Karena zaman telah berubah dan perubahan adalah sebuah kemestian, maka konsekwensinya masyarakat juga mengalami perubahan. Oleh karena itu, peranan kurikulum tidak hanya mewariskan nilai atau menerapkan hasil perkembangan baru, melainkan juga memiliki peranan untuk menilai atau memilih nilai tersebut sehingga sesuai

dengan kebutuhan peserta didik dan dapat menjadi kontrol dan filter sosial terhadap perubahan dan perkembangan yang terjadi.

Tentu saja, ketiga peranan tersebut tidak dilakukan secara parsial melainkan harus dilakukan secara terpadu, seimbang dan selaras agar tidak terjadi ketimpangan yang menyebabkan peranan kurikulum tidak optimal. Dengan demikian antara idealitas dan kebutuhan pragmatis pendidikan minimal dapat terjawab, mengingat ide dasar dari kurikulum adalah meramu dan mengembangkan potensi berbasis nilai-nilai pada peserta didik di keseluruhan aktivitas belajar. Sementara kebutuhan pragmatis pendidikan menekankan pada hasil dari kurikulum dapat membentuk kompetensi tertentu terhadap kebutuhan penyediaan lapangan kerja.

Peranan kurikulum dan dinamika perkembangannya, antara idealitas yang dibangun sebagai paradigma utama dalam pendidikan dengan kebutuhan pragmatis yang menjadi tumpuan bagaimana peserta didik menjalani kehidupan, bukanlah sebuah dikotomi yang bertentangan. Tetapi bagaimana kurikulum dapat memberi warna secara komprehensif pendidikan seutuhnya dalam pengembangan kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik yang dibalut dengan nilai-nilai dan budaya masyarakat.

Berbagai bentuk pengembangan kurikulum pada dasarnya adalah di samping untuk menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; perkembangan masyarakat; dan juga untuk menemukan model kurikulum yang ideal dan mudah dilaksanakan oleh guru di satuan pendidikan. Maka, peranan guru menjadi sangat penting dalam menerjemahkan kurikulum pada dataran praktis pendidikan yang dilaksanakan. Bagaimana guru membuat perencanaan pembelajaran dengan desain yang dikembangkan untuk: (1) menentukan tujuan berdasarkan kompetensi Inti dan kompetensi dasar yang ada dalam dokumen kurikulum; (2) menentukan materi yang akan dikembangkan berdasarkan tujuan yang akan dicapai; (3) menentukan strategi, pendekatan, model, metode dan media pembelajaran sesuai dengan

karakteristik materi dan karakteristik peserta didik; (4) menentukan alat evaluasi yang akan digunakan, baik penilaian proses maupun penilaian hasil. Dari perencanaan yang disusun dan dikembangkan ini dapat menjadi pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran dan evaluasi secara terprogram dengan baik.

PENDIDIKAN ISLAM: PEMAKNAN NILAI DAN DISIPLIN KEILMUAN UNIVERSAL

Pendidikan Islam selama ini diidentikkan dengan istilah Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai pengajaran ilmu-ilmu ajaran Islam, sebagaimana kurikulum yang dikembangkan sekolah/madrasah yang meliputi Aqidah, Akhlak, Alqur'an-Hadits, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam. PAI sebagai bagian matapelajaran/mata kuliah wajib dalam tatanan kurikulum di Indonesia sudah terintegrasi final dalam perundang-undangan di Indonesia. Pada dasarnya, Pendidikan Islam mencakup semua dimensi keilmuan, tak terbatas sekat-sekat mata pelajaran atau mata kuliah tertentu yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum, atau ilmu agama dan ilmu dunia yang ditempatkan sebagai *dualism antagonistic*. Mengenai hal ini, Maarif⁶ mengatakan bahwa Alquran sendiri tidak menjelaskan adanya dualisme ilmu agama dan ilmu umum,⁷ tetapi justru mengajarkan konsep *unity of knowledge*. Untuk itu, menurut beliau, adanya konsep islamisasi ilmu pengetahuan sebagaimana yang digagas Ismail R. al-Faruqi, Syed Naquid al-Attas, dan lain-lainnya, perlu dipertanyakan. Karena pada dasarnya islami tidaknya sebuah ilmu, tergantung bagaimana manusia memanfaatkannya untuk kemaslahatan kehidupan, bukan untuk menimbulkan kerusakan.

Menurut Zarkowi Suyuti, sebagaimana yang dikutip Fadjar⁸ menjelaskan pemahaman pendidikan Islam dilihat dari segi pengertiannya, meliputi tiga hal. *Pertama*, jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh keinginan dan semangat cita-cita luhur untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin darinama lembaganya maupun kegiatan-

kegiatan yang diselenggarakannya. Dalam pengertian ini, kata Islam dijadikan sebagai sumber nilai yang diimplementasikan dalam seluruh kegiatan pendidikan. *Kedua*, jenis pendidikan yang menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakan. Dari pengertian ini, Islam ditempatkan sebagai sebuah disiplin ilmu dan dikaji serta diperlakukan sebagaimana ilmu-ilmu lain. *Ketiga*, jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian di atas. Dari pengertian ketiga ini, kata Islam ditempatkan di samping sebagai sumber nilai yang mengilhami serta tujuan yang hendak dicapai dalam keseluruhan proses pendidikan, juga sekaligus sebagai bidang studi yang ditawarkan lewat program studi yang diselenggarakan. Dengan demikian keluasan makna untuk memahami pendidikan Islam, tergantung urgensi dimana Islam ditempatkan pada setiap dimensi yang menyangkut pendidikan.

Sebagai agen peradaban dan perubahan sosial, pendidikan Islam berada dalam atmosfer modernisasi dan globalisasi yang dituntut untuk mampu memainkan perannya secara dinamis dan proaktif. Sehingga pendidikan Islam bukan hanya sekedar proses transformasi nilai-nilai moral untuk membentengi diri dari akses negatif globalisasi. Namun yang paling penting adalah bagaimana nilai-nilai moral tersebut mampu berperan aktif sebagai generator yang memiliki power pembebas dari tekanan dan himpitan keterbelakangan sosial budaya, kebodohan, ekonomi dan kemiskinan di tengah mobilitas sosial yang begitu cepat.⁹

Dalam perjalanan dialektika global, berbagai atribut keislaman yang telah disematkan dalam bingkai peradaban menghasilkan paradigma baru yang bumi sebagai hasil ijtihad pendidikan. Atribut-atribut tersebut misalnya mengemuka dalam tradisi manajemen kelembagaan dan struktur kurikulum yang ditawarkan sebagai pengembangan keilmuan Islam yang universal. Keutuhan ilmu harus dimanifestasikan dalam kerangka nilai yang memberikan spirit bagi keberdayaan sebuah peradaban baru, meski tak lepas dari berbagai problematika yang muncul seiring dengan semakin majunya teknologi dan semakin kompleksnya kebutuhan hidup.

Namun hal ini menjadi tantangan tersendiri pendidikan Islam dalam merumuskan kembali nilai-nilai kehidupan.

Berkaitan dengan nilai-nilai, pendidikan Islam menawarkan prinsip-prinsip transinternalisasi dengan menempatkan agama sebagai norma yang mutlak dalam memberikan landasan etis dan spiritualnya.¹⁰ Artinya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaan memerlukan landasan moral dan spiritual saat diaktualisasikan kepada masyarakat. Nilai-nilai yang dibangun ini akan menjembatani kebutuhan tuntutan peradaban global dengan berbagai konsekuensi yang mengiringinya, dan secara nyata lambat laun akan memebentuk tradisi dan budaya baru. Tujuan dikembangkan transdisiplinaritas sebagai sebuah pendekatan untuk membangun paradigma dan pemahaman yang diperlukan untuk memecahkan problem keilmuan dengan proses lintas disiplin dari berbagai perspektif yang berbeda dalam dinamika peradaban yang terus berkembang. Hal ini untuk menguatkan secara konseptual ide dalam dataran pragmatis pendidikan Islam dalam menjawab sekaligus mewarnai dinamika perkembangan masyarakat global.

PARADIGMA KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM: MENJAWAB PROBLEMATIKA DAN ORIENTASI MASA DEPAN PERADABAN GLOBAL

Problematika pendidikan Islam seakar dengan kebutuhan tantangan peradaban, yang mana setiap konsep akan berkembang menyesuaikan logika global yang cenderung pragmatis. Beberapa kecenderungan global akhir-akhir ini mewarnai dinamika kehidupan, yang mana dengan semakin canggihnya ilmu pengetahuan dan teknologi; dan semakin cepatnya informasi dan komunikasi dilakukan, tentunya juga membawa pola baru kehidupan manusia, apakah semakin baik atau justru sebaliknya. Hal ini tidak bisa dipungkiri, dengan melihat fenomena dari apa yang dipertontonkan dan diberitakan media massa dapat dirasakan, antara lain; (1) menipisnya nilai-nilai demokrasi ketika banyak dikalangan tokoh masyarakat lebih menonjolkan pada kepentingan golongan

atau partai, bukan lagi kepentingan masyarakat dan masa depan keberlangsungan bangsa; (2) kecenderungan pelanggaran HAM untuk sebuah kepentingan posisi jabatan, dll; (3) sikap radikalisme dan fundamentalisme yang mengatasnamakan ajaran agama sehingga gampang mengkafirkan atau menganggap orang lain diluar golongannya adalah salah; (4) lunturnya nilai-nilai multikultural karena gesekan kepentingan tertentu sehingga mengabaikan kebersamaan dan moralitas dalam tata pergaulan; dan lain sebagainya. Problematika ini akan semakin menjadi-jadi apabila tidak segera diatasi dengan berbagai upaya yang sifatnya adalah menguatkan karakter yang membentuk pola kebudayaan baru, salah satunya adalah dengan mempertegas peran dan fungsi pendidikan Islam.

Namun dari sisi paradigmatik pendidikan Islam belum optimal dalam penerjemahan filosofi yang mendasari dan pengelolaan manajemen kurikulumnya. Padahal seharusnya nilai-nilai dasar pendidikan Islam bisa menjadi perekat dalam menjaring berbagai kompleksitas dunia dan perkembangan IPTEKS. Ada beberapa permasalahan pendidikan Islam yang bisa menjadi bahan renungan, sebagaimana dikemukakan Arifin¹¹ yaitu antara lain: (1) Bagaimana seharusnya pendidikan Islam dapat menjawab tantangan kebutuhan kependidikan generasi muda bagi kehidupannya di masa depan secara sistematis berencana, mengingat ciri khas agama Islam adalah bersifat aspiratif dan kondusif kepada kebutuhan hidup sesuai dengan *human nature* (fitrah). (2) Bagaimana agar pendidikan Islam mampu mendasari kehidupan generasi muda dengan iman dan takwa dan berilmu pengetahuan yang sekaligus dapat memotivasi daya kreativitasnya dalam kegiatan pengembangan dan pengamalan ilmu pengetahuan tersebut sejalan dengan tuntunan Alquran. (3) Bagaimana pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu dapat melestarikan dan memajukan tradisi dan budaya moral yang *Islamic-ethnic* dalam komunikasi sosial dan interpersonal dalam masyarakat yang semakin industrial-teknologis. (4) Bagaimana agar pendidikan Islam tetap mampu berkembang dalam jalur *input inviromental* di

lembaga pendidikan dalam proses pencapaian tujuan akhirnya, baik dalam upaya membentuk pribadi maupaun anggota masyarakat dan warganegara yang berkualitas baik.

Dengan memperhatikan renungan problematika di atas, maka orientasi pendidikan Islam harus disesuaikan dengan kondisi zaman yang berubah. Orientasi ini setidaknya mampu membangun visi dan tujuan yang jelas, karena pendidikan harus mampu menawarkan sebuah jawaban kebutuhan saat ini dan proyeksi masa depan. Orientasi masa depan peradaban global tentunya mengarah pada tatanan masyarakat yang mampu berinovasi dalam persaingan sehat dan bebas yang dilandasi nilai-nilai karakter yang luhur dan membudaya. Hal ini akan mampu berkontribusi dalam menjaga tatanan masyarakat yang santun, demokratis, penuh solidaritas sosial, menghormati nilai-nilai HAM, tidak memaksakan kepentingan, menghargai perbedaan (multikultural), dan lain sebagainya. Untuk itu diperlukan analisis kebutuhan yang disesuaikan dengan perkembangan peserta didik dan kebutuhan sosio-kultural yang berkembang dalam masyarakat. Kebutuhan akan pendidikan Islam dapat diukur dari adanya kesenjangan antara *das sein* (hasil yang dicapai) dengan *das sollen* (hasil yang seharusnya dicapai). Menurut Roger A. Kaufman, yang dikutip Arifin,¹² untuk menganalisis kesenjangan antara hasil yang ada dengan hasil yang seharusnya ada, yang disebut *discrepancy analysis* atau *need assessment* perlu memasukkan tiga pemeranserta (*educational-partners*) kependidikan, yaitu peserta didik, orang tua, atau anggota masyarakat dan para pendidik sebagai pelaksana proses pendidikan.

Dari berbagai persoalan sudah semestinya sistem pendidikan Islam mengorientasikan diri untuk menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam masyarakat sebagai konsekuensi logis dari perubahan,¹³ apabila hal ini tidak dilakukan, maka pendidikan Islam akan kehilangan ruh dalam persaingan dinamika globalisasi. Suatu pemikiran dalam mengatasi persoalan pendidikan Islam kontemporer, paling tidak diperlukan beberapa hal yang penting untuk dilaksanakan, yaitu: (1) Diperlukan keberanian berijtihad

dalam memecahkan persoalan-persoalan pendidikan Islam dalam membuat sebuah rumusan antisipatif terhadap dinamika perkembangan global; (2) Merekonstruksi spirit pembaharuan dalam pendidikan Islam, baik dari sisi manajemen kelembagaan maupun konstruk kurikulum yang dikembangkan; dan (3) Perlu adanya kerjasama antara pemerintah sebagai pengambil kebijakan dan pelaksana lapangan dalam hal ini adalah pihak lembaga pendidikan. Sinergi yang dihasilkan akan mampu mendorong dinamika pendidikan Islam dalam mengantisipasi kebutuhan ilmu dan nilai-nilai aplikatif yang dikembangkan.

Agar pendidikan Islam tetap selaras dengan perkembangan, tentunya tidak bisa dilepaskan dari kurikulum yang mewadahi segala aktivitas belajar di dalamnya. Karena kurikulum sebagai nafas yang mengelola sirkulasi pernik-pernik pendidikan, kemana kurikulum pendidikan Islam akan diorientasikan. Orientasi kurikulum pendidikan Islam sebagaimana yang dikemukakan Ramayulis¹⁴ adalah: (1) Orientasi pelestarian nilai, yaitu nilai ilahiyah (nilai-nilai yang turun dari Allah SWT) dan nilai insaniah (nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia sendiri). Kedua nilai ini membentuk norma atau kaidah kehidupan yang dianut dan melembaga dalam masyarakat. Tugas kurikulum di sini adalah menciptakan situasi dan program pendidikan untuk melestarikan kedua nilai tersebut. (2) Orientasi kepada peserta didik, yaitu orientasi yang memberikan arah bagi kurikulum untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang diarahkan kepada pembinaan tiga dimensi, yaitu dimensi kepribadian sebagai manusia, dimensi produktivitas, dan dimensi kreativitas. (3) Orientasi pada masa depan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). (4) Orientasi pada *sosial demand*, yaitu orientasi kurikulum yang menekankan pada perkembangan dinamika masyarakat yang ditandai dengan munculnya berbagai peradaban dan kebudayaan.

Dengan demikian, sebagai salah satu alternatif menjawab permasalahan yang dikemukakan di atas, adalah membangun kembali kurikulum dengan ghirah nilai-nilai dasar Islam, baik yang

berupa kurikulum tertulis maupaun yang berupa *hidden curriculum*. Oleh sebab itu perlulah adanya rekadaya dan rekayasa yang didasari oleh ilmu pengetahuan teoritis dan praktis sesuai dengan obyek yang menjadi garapan pendidikan Islam. Dari kurikulum yang dibangun kembali ini, setidaknya akan mampu menumbuhkan *hard skills* sekaligus *soft skills* sebagai dampak dari hasil pendidikan, baik yang berupa *instructional effect* (dampak pembelajaran) maupun *nurturant effect* (dampak pengiring) sebagai *out put* dan *out come* hasil sebuah proses pendidikan Islam.

BAGAIMANA MENDESAIN MODEL KURIKULUM BERBASIS NILAI-NILAI KEISLAMAN?

Dalam mendesain sebuah kurikulum dalam mensikapi tantangan global peradaban, ada beberapa hal pokok yang perlu diperhatikan, yaitu: *Pertama*, Membangun landasan kurikulum yang kuat (agama, filosofis, psikologis, sosial-budaya, dan perkembangan iptek). (1) Agama. Agama memberikan pandangan dan ketentuan-ketentuan yang mendasar tentang manusia. Siapa manusia, mengapa manusia, bagaimana seharusnya manusia hidup, apa kewajibannya dalam hubungan dengan Tuhannya dan dengan sesama manusia. Bagaimana manusia dewasa mendidik generasi muda, dan bagaimana manusia meningkatkan dirinya? Hal ini sebagai bentuk bahwa pendidikan sejalan dengan agama, sebab pendidikan bersifat normatif, baik tujuan, isi maupun cara mendidik harus didasarkan atas nilai-nilai yang baik. Demikian juga dengan kurikulum selalu diarahkan kepada pencapaian tujuan yang bersifat normatif. Isi atau materi kurikulum terdiri atas ilmu, pengetahuan, kemampuan yang sejalan dengannorma. Norma yang dibangun didasarkan pada nilai-nilai Islam yang bersumber dari Alquran dan Hadits. (2) Filosofis. Filosofis akan melandasi perlakuan seseorang terhadap orang lain berdasarkan pandangan-pandangan yang mendasar dari orang tersebut. Demikian halnya perlakuan pendidik didasari oleh pandangan pendidik terhadap dirinya, terhadap peserta didik dan terhadap perbuatan mendidik. Beberapa pandangan filsafat yang

banyak mendasari konsep dan pelaksanaan kurikulum diantaranya pandangan positivism-empirisme, pragmatism, dan eksistensialisme. (3) Psikologis. Psikologis digunakan sebagai landasan keilmuan untuk membantu memahami perkembangan psikologis peserta didik, yang memiliki keunikan, sifat, karakteristik dan kemampuan yang beragam tetapi membentuk satu kesatuan yang khas. Para pendidik perlu memahami keunikan dan dinamikaperkembangan peserta didik. Ada beberapa konsep psikologis yang sering dijadikan landasan di dalam pengembangan kurikulum, diantaranya behaviorisme, psikologi kognitif dan naturalism romantik. (4) Sosial-budaya. Sosial-budaya menegaskan bahwa pendidikan tidak berlangsung dalam ruang hampa, tetapi dalam lingkungan sosial-budaya tertentu. Peserta didik datang dari berbagai lingkungan dan membawa ciri-ciri sosial budaya tertentu yang dididik dan disiapkan untuk hidup dan bekerja dalam lingkungan sosial budaya tertentu pula. Lingkungan sosial budaya di sini dalam arti yang cukup luas, bukan hanya berkenaan dengan nilai-nilai tetapi juga perkembangan perilaku dan pola hidup masyarakat, kebutuhan dan tuntutan masyarakat, perkembangan dan tuntutan dunia kerja, bahkan perkembangan dan tuntutan dunia global. (5) Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu dan teknologi berkembang sangat cepat, maka isi kurikulum perlu disesuaikan dengan temuan dan perkembangan baru dari ilmu dan teknologi. Karena isi kurikulum selalu mutakhir, maka proses pembelajarannya perlu disempurnakan dengan menggunakan pendekatan dan teknologi yang mutakhir pula.¹⁵

Kedua, Merumuskan tujuan, yaitu untuk menggambarkan target sasaran yang akan dicapai, sebagai patokan dasar dalam menyusun desain dan melaksanakan kurikulum yang dikembangkan sehingga terarah. Misalnya menyiapkan manusia yang beriman, bertakwa, berilmu pengetahuan yang dilandasi dengan akhlak karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, Setelah tujuan dirumuskan adalah menentukan langkah-langkah pembelajaran berdasarkan materi yang dipelajari

dengan metedo dan media pembelajaran yang sesuai. Yang perlu diperhatikan dalam menentukan langkah-langkah pembelajaran adalah bagaimana mengkonstruksi pengetahuan dan pengalaman secara terintegrasi dalam sikap dan akhlak Islami. Kurikulum yang dibangun tidak sekedar dibalut atau dibubuhi nilai-nilai spirit Islam belaka, tetapi juga budaya literasi dari ayat-ayat Alquran dan Hadits sebagai bagian kajian yang dihubungkan dengan berbagai persoalan-persoalan kontemporer keilmuan dan kehidupan. Misalnya, materi tentang tumbuh-tumbuhan dalam mata pelajaran IPA, langkah-langkah pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) pengkondisian spiritual sebagai appersepsi mengikat anak didik pada suasana spiritual islami untuk menegaskan nilai tauhid dengan doa dan membaca ayat-ayat yang berhubungan dengan materi ajar yang sudah dipersiapkan guru sebelumnya. (2) mengajak peserta didik untuk mengeksplorasi pemikirannya dengan mengamati tumbuh-tumbuhan dan kemanfaatannya dalam kehidupan, (3) elaborasi pengetahuan melalui penjelasan ilmiah guru berdasarkan literatur yang dibaca guru, untuk menegaskan kesinambungan literasi baik yang diambil dari hasil penelitian maupun kajian teks ayat-ayat Alquran, (4) konfirmasi sikap, yaitu melalui refleksi dan fasilitasi nilai dengan mengajak peserta didik untuk memahami ciptaan Allah dan mensyukuri apa yang diciptakan-Nya sebagai nikmat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya bagi kemaslahatan, bukan berbuat kerusakan. (5) evaluasi diberikan dengan mementingkan bagaimana anak berminat dan berproses dalam pembelajaran, meskipun demikian kaidah-kaidah evaluasi untuk mengukur pengetahuan tetap diperlukan.

Keempat, Implementasi kurikulum dalam pembelajaran. Implementasi ini dapat dilakukan baik secara langsung tertulis (kurikulum operasional) maupun secara tidak tertulis (*hidden curriculum*). Secara tertulis dilakukan menurut tahap-tahap yang dikembangkan dalam perencanaan. Adapun secara tidak tertulis (*hidden kurikulum*) dilakukan berdasarkan kebutuhan dan kemampuan untuk mengapresiasi dan menularkan pengetahuan,

sikap, kesantunan dan penghayatan melalui *softskills*. Oleh karena itu, diperlukan pendidik yang mampu menjadi model (*uswatun hasanah*) bagi peserta didiknya, juga perlunya bagi pendidik penguasaan ilmu pengetahuan yang diajarkan dengan ditunjang kemampuan mengembangkan metode dan media pembelajaran.

Kelima, Evaluasi kurikulum. Evaluasi kurikulum dilakukan untuk mengetahui sejauhmana pembelajaran dilaksanakan. Segi mana yang perlu diperbaiki dan segi mana yang perlu dikembangkan, apakah dari sisi metode mengajar atau dari sikap yang ditularkan? Semua ini menjadi bahan evaluasi kurikulum bagi pendidik sebagai pelaksana kurikulum.

Kelima hal tersebut di atas dapat dijadikan alternatif mendesain kurikulum pendidikan Islam, meskipun perubahan-perubahan dinamika masyarakat global yang terus berkembang akan mempengaruhi perubahan-perubahan kurikulum, baik dataran ide maupun aplikasinya di dunia pendidikan. Dengan mendasarkan pada model yang dikembangkan dengan spirit nilai-nilai Islam, insya Allah arah pendidikan dengan jelas akan menghasilkan produk yang unggul sesuai tujuan yang diharapkan pendidikan Islam, yaitu melahirkan generasi ulul albab yang berkualitas dalam sejarah peradaban umat manusia di setiap zaman yang akan mampu menghadapi dinamika pergeseran nilai dan tantangan peradaban global. *Allahua'lam*.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan dalam penutup artikel ini, yaitu: *Pertama*, peranan kurikulum dalam benturan antara ide dan kebutuhan pragmatis dapat dibagi dalam tiga peranan yang terintegrasi, yaitu peranan konservatif, peranan kreatif, dan peranan kritis/evaluatif. Dengan mengingat bahwa ide dasar dari kurikulum adalah meramu dan mengembangkan potensi berbasis nilai-nilai pada peserta didik di keseluruhan aktivitas belajar. Sementara kebutuhan pragmatis pendidikan menekankan pada hasil dari kurikulum dapat

membentuk kompetensi tertentu terhadap kebutuhan penyediaan lapangan kerja.

Kedua, pemaknaan nilai dan disiplin keilmuan universal pendidikan Islam--sebagai agen peradaban dan perubahan sosial--berada dalam atmosfer modernisasi dan globalisasi dituntut untuk mampu memainkan perannya secara dinamis dan proaktif melalui proses transformasi nilai-nilai moral dalam membentengi diri dari akses negatif globalisasi.

Ketiga, paradigma kurikulum pendidikan Islam dalam menjawab problematika dan orientasi masa depan peradaban global, yaitu dengan membangun kembali kurikulum dengan ghirah nilai-nilai dasar Islam, baik yang berupa kurikulum tertulis maupun yang berupa *hidden curriculum*. Upaya mengembangkan desain yang dilakukan antara lain: membangun landasan kurikulum yang kuat (agama, filosofis, psikologis, sosial-budaya, dan perkembangan iptek); merumuskan tujuan; menentukan langkah-langkah pembelajaran berdasarkan materi yang dipelajari dengan metedo dan media pembelajaran yang sesuai; implementasi kurikulum dalam pembelajaran; dan evaluasi kurikulum. Dari kurikulum yang dibangun kembali ini, setidaknya mampu menumbuhkan *hard skills* sekaligus *soft skills* sebagai dampak dari hasil pendidikan, baik yang berupa *instructional effect* (dampak pembelajaran) maupun *nurturant effect* (dampak pengiring) sebagai *out put* dan *out come* hasil sebuah proses pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Baharuddin, dkk. *Dikotomi Pendidikan Islam: Historisitas dan Implikasi pada Masyarakat Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

- Fadjar, A. Malik. *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Mizan, 1998.
- Hamalik, Oemar. *Pengembangan Kurikulum, Dasar-dasar dan Pengembangannya*. Bandung: Mandar Maju, 1990.
- Hanifah, Umi. "Upaya Integrasi Dikotomi Sistem Pendidikan Islam (Telaah Terhadap Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Transformasi IAIN Menuju UIN)". *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, Vol. 1 No. 1 (Januari 2012): 19-35.
- Mawardi, Imam. "Pendidikan Islam Transdisipliner dan Sumber Daya Manusia Indonesia" *Media Pendidikan Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung* Volume XXVIII, No 2 Tahun 2013/143 [Online] Tersedia: <http://mp-jurnalpendidikanislam.com/doc%20baru/2013/2/5.%20imam%20mawardi.pdf>[23 November 2016]
- Maarif, Syafii. "Pendidikan Islam dan Proses Pemberdayaan Bangsa" dalam Usa, M. dan Wijdan SZ, A. *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*. Yogyakarta: Aditya Media dan F.tarbiyah UII, 1997.
- Murata, S & Chittik, W. *The Vision of Islam*. London: I.B. Tauris.Co.Ltd., 1994.
- Muzayyin, Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Nasr, S.H. *Islam and the challenge of the 21 century*. Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Ministry of Education Malaysia, 1993.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet.10. Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. "Kurikulum dan Pembelajaran" dalam Ali, M. dkk. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Pedagogiana Press, 2007.
- Tilaar, H.A.R. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

ENDNOTE

-
- ¹ Seyyed Hossein Nasr, *Islam and the Challenge of the 21 Century* (Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Ministry of Education Malaysia, 1993), 34.
- ² H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 5.
- ³ Arifin Muzayyin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 7.
- ⁴ S. Murata & W. Chittik, *The Vision of Islam* (London: I.B. Tauris.Co.Ltd., 1994), 45.
- ⁵ Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum, Dasar-dasar dan Pengembangannya* (Bandung: Mandar Maju, 1990), 25.
- ⁶ Syafii Maarif, "Pendidikan Islam dan Proses Pemberdayaan Bangsa" dalam Usa, M. dan Wijdan SZ, A. *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*. (Yogyakarta: Aditya Media dan F.tarbiyah UII, 1997), 65.
- ⁷ Umi Hanifah, "Upaya Integrasi Dikotomi Sistem Pendidikan Islam (Telaah Terhadap Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Transformasi IAIN Menuju UIN)", *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, Vol. 1 No. 1 (Januari 2012): 19-35.
- ⁸ A. Malik. Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Mizan, 1998), 1.
- ⁹ Baharuddin, dkk., *Dikotomi Pendidikan Islam: Historisitas dan Implikasi pada Masyarakat Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).
- ¹⁰ Imam Mawardi, "Pendidikan Islam Transdisipliner dan Sumber Daya Manusia Indonesia" *Media Pendidikan Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung* Volume XXVIII, No 2 Tahun 2013/143 [Online] Tersedia: <http://mp-jurnalpendidikanislam.com/doc%20baru/2013/2/5.%20imam%20mawardi.pdf> [23 November 2016]
- ¹¹ Arifin Muzayyin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam.*, 22-23.
- ¹² Arifin Muzayyin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam.*, 22-23.
- ¹³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 41.

¹⁴ Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.10 (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), 250-251.

¹⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, "Kurikulum dan Pembelajaran" dalam Ali, M. dkk. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: Pedagogiana Press, 2007), 444-452.